

POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA ANAK PANTI ASUHAN (Studi Kasus Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Sonaf Maneka Lasiana, Kota Kupang)

¹Theresia Rosario Sia Malen, ²Lukas Lebi Daga, ³I. Gusti A.R.Pietriani

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pola Komunikasi antarpribadi Pengasuh dengan Anak Asuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses terjadinya pola komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak asuh, dan juga untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung terjalannya komunikasi antarpribadi pengasuh dan anak asuh tersebut. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Sumber data pada penelitian ini didapatkan melalui observasi langsung, wawancara dan dokumen-dokumen terkait. Teori yang digunakan adalah *Self Disclosure* yang mengkaji mengenai tindakan pengungkapan informasi pribadi yang pada umumnya dirahasiakan berupa pemikiran, perasaan, dan perilaku, secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Hasil dari penelitian ini telah membuktikan bahwa pola komunikasi antarpribadi sangat efektif dalam membantu setiap pengasuh di panti asuhan untuk menjalin komunikasi yang positif dengan anak asuh. Melalui komunikasi antarpribadi ini juga, efektif dalam membantu setiap anak untuk membuka diri kepada para pengasuh mereka. Adapun faktor pendukung dalam Pola Komunikasi adalah keterbukaan, empati, dukungan dan rasa positif, sedangkan faktor penghambat adalah bahasa, intelegensi, tertutup dan kepribadian.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Anak Asuh dan Pengasuh, Studi Kasus, *Self Disclosure*

INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS IN ORPHANAGE CHILDREN (Case Study of Foster Children at the Sonaf Maneka Lasiana Orphanage, Kupang City)

ABSTRACT

This research is entitled Interpersonal Communication Patterns of Caregivers with Foster Children. The purpose of this study is to determine and describe the process of interpersonal communication patterns between caregivers and foster children, and also to find out what are the inhibiting and supporting factors for the establishment of interpersonal communication between caregivers and foster children. The research method in this study uses a descriptive qualitative approach using a case study method. Data sources in this study were obtained through direct observation, interviews and related documents. The theory used is Self Disclosure, which examines the act of disclosing personal information that is generally kept secret in the form of thoughts, feelings, and behavior, intentionally to others who do not know it. The results of this research have proven that interpersonal communication patterns are very effective in helping each caregiver in the orphanage to establish positive communication with foster children. Through this interpersonal communication, it is also effective in helping each child to open up to their caregivers. The supporting factors in Communication Patterns are openness, empathy, support and positive feelings, while the inhibiting factors are language, intelligence, closedness and personality.

Keywords: *Interpersonal Communication, Foster Children and Carers, Case Studies, Self Disclosure*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu bentuk interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang – orang untuk mengatur lingkungannya dengan cara membangun hubungan dengan sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku itu. Ada banyak bentuk komunikasi, namun dari semua bentuk komunikasi tersebut, yang paling sering dijumpai adalah komunikasi antar pribadi.

Komunikasi antarpribadi terjadi disegala macam situasi, baik antar dua orang atau lebih bertujuan agar mendapat respon dari lawan bicaranya. Dengan mempelajari komunikasi antar pribadi, maka seseorang lebih mudah mendapatkan informasi mengenai data diri seseorang, sehingga dapat dengan mudah memahami dan megembangkan konsep diri dari orang lain. Proses komunikasi dikatakan berhasil atau tidak dengan mengetahui feedback dari lawan bicaranya.

Komunikasi itu sendiri adalah inti dari semua hubungan sosial, yaitu proses dimana saling membagi informasi, gagasan, dan perasaan antar individu. Komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan sosial, karena komunikasi merupakan proses dinamika transaksioanl yang mempengaruhi

perilaku, yang mana sumber dan penerimanya sengaja menyandi perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial ((Mulyana, 2001)

Anak yatim, yatim piatu ,anak terlantar memerlukan perhatian karena penting bagi mereka mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya. Mereka berhak mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang layak. Salah satu bentuk perhatian adalah memasukan mereka ke dalam lembaga sosial anak atau yang biasa disebut dengan panti asuhan, agar mereka mendapatkan pembinaan layaknya keluarga yang utuh. Anak-anak yang dirawat di panti asuhan biasanya disebut sebagai anak asuh. Ada anak yang diasuh karena kehilangan satu atau kedua orangtuanya, dan ada juga yang masih memiliki orang tua yang lengkap namun mengalami kesulitan ekonomi serta kurang mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang tepat dari orang tua mereka sehingga dimasukan ke panti asuhan. Hal inilah yang membuat para pengasuh mendampingi mereka untuk dapat menjalani kehidupan dengan mendapatkan pengajaran yang tepat, serta memperoleh pendidikan dan bimbingan yang cukup untuk masa depan

mereka yang lebih baik dan penuh harapan, selain itu diharapkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik sifat dan perilakunya.

Komunikasi interpersonal dapat ditemukan pada pola komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dan anak asuh di lembaga panti asuhan. Latar belakang dan karakter yang berbeda – beda, menjadi tantangan tersendiri bagi para pengasuh untuk dapat lebih dekat dengan mereka. Mulai dari adaptasi dengan saling mengenal hingga rasa saling keterbukaan diantara pribadi pengasuh dan anak asuh dengan perbedaan karakter dan latar belakang yang berbeda-beda tersebut. Melalui komunikasi antarpribadi ini, pengasuh perlu untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan anak asuh tersebut.

Peneliti dalam penelitian ini memilih komunikasi antarpribadi karena dalam sebuah hubungan komunikasi, komunikasi antarpribadi terdapat lima aspek yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia, yang berhubungan dengan proses dialogis ((Aw, 2011)). DeVito mengemukakan lima aspek komunikasi antarpribadi yaitu, keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), perasaan positif (*positiveness*). Dari lima aspek inilah peneliti

dapat mengetahui seperti apa proses pembukaan diri yang dilakukan oleh anak yatim terhadap pengasuhnya (DeVito, 2016).

Dalam pengamatan awal yang penulis lakukan, terdapat kesenjangan satu aspek keterbukaan dengan praktek yang terjadi di lapangan. Ada satu aspek yang belum efektif diterapkan oleh pengasuh di Panti Asuhan Sonaf Maneka Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, adalah aspek keterbukaan. Karena aspek keterbukaan merupakan aspek yang paling mempengaruhi dan berperan penting dalam kualitas hubungan antara pengasuh dan anak asuh untuk membentuk karakter dan pola komunikasi setiap anak yatim tersebut.

Panti Asuhan Sonaf Maneka berlokasi di Jalan Timur Raya Kilometer 11, No.26, Lasiana, Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Sejak berdiri pada tahun 1980, panti asuhan ini telah mengasuh dan menyantuni ratusan anak asuh yang terlantar. Usia anak – anak panti asuhan ini beragam, dari balita umur 2 hingga 24 tahun, yang sedang berkuliah dan bekerja. Kegiatan anak-anak panti asuhan diisi dengan pendidikan formal di sekolah umum dan kegiatan keagamaan yaitu beribadah.

Interaksi awal antara pengasuh dan anak asuh pasti tidak terjalin akrab,

karena butuh waktu untuk anak asuh menerima orang baru dalam hidupnya, sehingga anak asuh tersebut belum berani untuk membuka diri dan terbuka dengan pengasuhnya. Anak-anak asuh yang diasuh dalam panti asuhan Sonaf Maneka tersebut, juga banyak yang berprestasi dan sudah berhasil. Hal ini tidak terlepas dari hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh tersebut, dan juga pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh tersebut dalam mendidik dan membina anak-anak asuh.

Sesuai dengan fenomena yang terjadi tersebut, maka penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai seperti apa pola komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam panti asuhan tersebut, dan juga faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung terjalannya komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak-anak yatim.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti

presentasi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus, yakni suatu metode penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Subyek dalam penelitian ini adalah, anak-anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Sonaf Maneka, Lasiana Kota Kupang, para pengasuh, pimpinan panti asuhan dan juga sekeraris Panti Asuhan Sonaf Maneka Lasiana, Kota Kupang. Adapun objek penelitian yang penulis akan teliti adalah, pola komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak asuh.

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Panti Asuhan Sonaf Maneka Lasiana, Kota Kupang. Waktu dalam yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah, sejak tanggal dikeluarkannya surat ijin penelitian dalam kurun waktu 1 bulan penelitian. Jenis dan sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah apa saja pola komunikasi

yang terjadi dalam Panti Asuhan Sonaf Maneka. Pola komunikasi itu sendiri menurut Djamarah, ((Djamarah, 2006) pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Istilah pola komunikasi biasa disebut sebagai model, yaitu sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang berhubungan antar satu sama lain dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan.

Jadi, kalau ada dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Pola Komunikasi

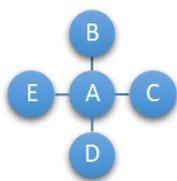
Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi itu sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam menjalin komunikasi diantara pengasuh dan anak asuh. Pola

komunikasi yang terjadi pada pengasuh dan anak asuh di panti asuhan Katolik Sonaf Maneka, menjadi penting karena anak-anak yang tinggal dalam panti asuhan tersebut, mempunyai hark yang sama seperti anak yang tinggal dilingkungan keluarga pada umumnya.

Pola komunikasi merupakan salah satu unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya komunikasi dalam hubungan pengasuh dan anak asuh. Para pengasuh di panti asuhan harus mempunyai syarat sebagai komunikator, yaitu memiliki kredibilitas yang tinggi, mempunyai pengetahuan yang luas, memiliki sikap dan teladan yang baik bagi komunikan, dan memiliki daya tarik dalam artian komunikator memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi komunikan. Jika pengasuh telah memahami syarat-syarat tersebut, maka pola komunikasi yang dilakukan akan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

Berikut adalah pola komunikasi antarpribadi yang ditemukan penulis dalam penelitian ini yakni

Pola Komunikasi Roda



Sumber: DeVito, 2016

Gambar 1. Pola Komunikasi Roda

Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang dalam posisi sentral menerima kontak, informasi dan memecahkan masalah dengan sasaran/persetujuan anggota lainnya. Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini, merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggotanya.

Pola komunikasi pertama yang peneliti temukan adalah pola roda. Dimana dalam pola ini, A sebagai pengasuh (komunikator), dapat berkomunikasi langsung dengan anak asuh B,C,D,dan E (komunikan). Dalam proses komunikasi ini, melibatkan semua komponen yang dapat berkomunikasi, dimana pengasuh sebagai komunikator menjadi pusat komunikasi yang memberikan stimulus dan arahan kepada anak-anak asuh (komunikan) pada pola roda ini, proses komunikasi didominasi oleh pengasuh sebagai komunikator tanpa ada

timbang balik. Hal ini terjadi ketika pengasuh menyampaikan nasihat atau teguran secara langsung kepada anak asuh dan juga melalui evaluasi kepada anak asuh pada saat doa bersama guna untuk mengubah anak-anak asuh agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pola komunikasi ini, biasanya selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Panti Asuhan dan juga ketika ada anak asuh yang membuat kesalahan.

Pola Komunikasi Rantai



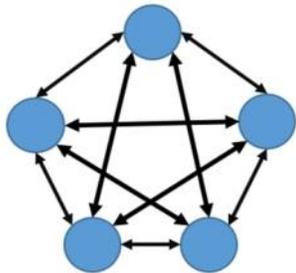
Sumber: DeVito, 2016

Gambar 2. Pola Komunikasi Rantai

Pada pola ini, A (komunikator) dalam hal ini pengasuh memberikan pesan kepada B (Komunikan), yang kemudian diteruskan kepada C dan seterusnya. Hal ini terjadi ketika pengasuh menasihati atau menyampaikan pesan kepada anak asuhnya secara langsung, dan secara tidak langsung pula akan tertanam apa yang disampaikan atau nasihat yang diberikan oleh pengasuh tersebut. Sehingga, ketika sesama anak asuh atau ada teman-temannya dalam panti asuhan tersebut membuat kesalahan, maka dia akan mengingatkan dan memberikan pesan yang telah disampaikan

oleh pengasuh tersebut, agar tidak melakukan kesalahan lagi. Pola rantai ini juga sama dengan pola roda, dimana keduanya sering kita jumpai dalam kehidupan keseharian anak-anak asuh dan para pengasuh mereka dalam panti asuhan.

Pola Komunikasi Bintang



Sumber: DeVito, 2016

Gambar 3. Pola Komunikasi Bintang

Pola bintang hampir sama dengan pola lingkaran, dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan. Struktur semua saluran atau pola bintang hampir sama dengan struktur lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum (DeVito, 2016).

Selain pola komunikasi yang digunakan dalam proses berkomunikasi diantara pengasuh dengan anak asuh,

terdapat juga jenis-jenis komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi, antara pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Sonaf Maneka diantaranya adalah,

Komunikasi Antarpribadi

Menurut DeVito (DeVito, 2016), komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan antara dua individu atau antar individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik. Komunikasi antarpribadi ini, dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat dan perilaku, seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi antara dua orang atau lebih, dan menghasilkan timbal balik berupa perubahan sikap atau perilaku. Komunikasi antar pribadi ini, lebih sering digunakan oleh pengasuh dalam membantu setiap anak yang memiliki masalah dan juga membantu mereka untuk bisa membuka diri terkait permasalahan yang mereka hadapi. Pada komunikasi antarpribadi ini, anak asuh mengutarakan keluhan atau permasalahan yang dihadapi, kemudian pengasuh akan mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Pengasuh panti akan memberikan

arahan dan juga membantu anak asuh dalam menyelesaikan maslaahnya tersebut. Pengasuh dalam komunikasi antarpribadi yang dilakukan ini juga, mengkategorikan anak asuh sesuai dengan usianya sehingga pengasuh bisa memosisikan dirinya dalam memberikan masukan ataupun arahan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif. Misalkan dalam waktu senggang setiap anak bisa langsung berkomunikasi dengan pengasuh mengenai masalah pribadi ataupun pelajaran.

Dalam komunikasi antarpribadi ini, pengasuh berperan penting sebagai pembina untuk memberikan arahan dan bantuan kepada anak asuh, serta memberikan nasihat dan peringatan. Komunikasi antarpribadi ini juga dilakukan oleh pengasuh dalam menanyakan anak asuh, mengenai kendala apa yang mereka hadapi dan permasalahan apa yang saat ini sedang mereka rasakan. Disini pengasuh juga menegur, apa bila ada anak asuh yang berbuat salah ketika jam makan ataupun saat berdoa bersama, misalnya bercanda. Mengenai hal tersebut pengasuh panti, lebih memberikan arahan dan juga mengayomi anak-anak yang bersalah tersebut.

Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif karena dapat merubah sikap dan

perilaku komunikan, karena sifatnya yang berupa percakapan. Menurut salah satu anak asuh yang bernama Diana, dalam wawancara mengatakan bahwa komunikasi yang telah dilakukan oleh pengasuh terhadap dirinya, sangat berpengaruh dalam hal ini bisa membantu dia untuk lebih berani berkomunikasi dan berpendapat serta membantu dia dalam proses membuka diri, serta juga bisa membantu dia dalam memberikan arahan kepada adik-adiknya di panti asuhan. Artinya, komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pengasuh sebagai komunikator dan anak asuh sebagai komunikan, berjalan dengan efektif karena dapat memberikan umpan balik yang positif berupa perubahan sikap dan perilaku komunikan (anak asuh).

Setiap orang yang berkomunikasi menggunakan komunikasi antar pribadi, akan memprediksi seperti apa efek dan juga reaksi dari pihak yang menerima pesan tersebut, yakni anak asuh. Hal ini dilakukan agar proses komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dan anak asuh tersebut dapat berhasil.

Komunikasi Kelompok

Selain komunikasi antarpribadi yang diterapkan dalam panti asuhan Sonaf Maneka, ada juga komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok itu sendiri

merupakan suatu proses komunikasi seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok (Effendy, 2017). Komunikasi kelompok yang dilakukan ini, merupakan suatu komunikasi dalam kelompok dan mempunyai tujuan. Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh pengasuh dalam Panti Asuhan Sonaf Maneka ini adalah, disaat kegiatan doa bersama dan evaluasi. Didalam kegiatan ini, setiap pengasuh memberikan motivasi dan juga ajaran kepada setiap anak asuh sesuai dengan bacaan apa yang hari itu dibacakan dalam doa bersama.

Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh pengasuh terhadap anak asuh ini juga terbilang berhasil dimana dengan adanya perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak asuh yang pada awalnya pemalas ke gereja atau kesekolah menjadi rajin, yang biasanya tidak serius dalam doa bersama menjadi lebih taat dalam berdoa. Selain itu juga, ada perubahan lain dalam komunikasi kelompok ini, yakni anak-anak asuh yang sebelumnya masih malu dalam memberikan pendapat ataupun memimpin doa, menjadi lebih percaya diri dan juga lebih sering memberikan pendapat dalam kegiatan doa bersama dan evaluasi.

Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Komunikasi Antar Pribadi

Faktor Pendukung Dalam Komunikasi Antarpribadi

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung tejalinnya komunikasi antarpribadi pengasuh dan anak asuh adalah:

Keterbukaan

Keterbukaan dalam hal ini adalah, setiap individu dan lawan bicaranya merasa nyaman dan mendapatkan *feedback* yang baik dari interaksi awal, sehingga ditahap berikutnya adalah menuju ke arah yang lebih dalam yakni membuka diri. Adanya keintiman pada masing-masing individu, memungkinkan untuk memperkirakan masing-masing tindakan mereka dan memberikan tanggapan dengan sangat baik. Semakin anak-anak asuh membuka diri, maka segala pikiran negatif tentang diri mereka disdapat dengan pergaulan dan perkembangan yang positif. Ketika anak asuh mau terbuka kepada siapapun yang dianggap baik, maka anak asuh itu pun juga memberikan kepercayaan kepada lawan bicaranya, yakni para pengasuh. Kepercayaan tidak mungkin timbul tanpa resiko, dan relasi tidak akan mengalami kemajuan tanpa kepercayaan. Awalnya, anak asuh tersebut harus mengenal satu sama lain dan juga

mengenal para pengasuh mereka, dan apabila mereka sudah merasa akrab dan nyaman, kecurigaan antar satu sama lain tidak akan muncul, dimana kepercayaan sudah didapat oleh keduanya.

Empati

Sikap empati dalam diri seseorang merupakan sikap untuk memproyeksi diri sendiri menjadi orang lain, dimana empati tersebut dirasakan seseorang karena ia ingin menolong orang lain. Anak –anak asuh dalam panti asuhan sonaf maneka, awal mula datang ke panti tersebut dengan segala keterbatasan dan latar belakang keluarga yang berbeda, membuat mereka susah dalam berkomunikasi dan membuka diri. Ketika berhadapan dengan ank-anak asuh ini, para pengasuh memiliki sikap empati yang tinggi, dimana mereka pun turut merasakan apa yang dirasakan oleh anak-anak asuh tersebut. Hal ini dilakukan agar proses komunikasi antarpribadi diantara pengasuh dan anak asuh dapat berjalan dengan lancar dan bisa diterima oleh setiap anak asuh. Ketika mereka berempati dengan sesama anak asuh, sikap toleransi mereka sangat tinggi demi menjaga pertemanan mereka.

Dukungan

Anak-anak asuh dalam panti asuhan sonaf maneka, selalu berusaha untuk

berkomunikasi dan berteman dengan sesama anak asuh baik yang baru masuk panti, maupun yang sudah lama. Anak-anak asuh tersebut juga saling mendukung satu sama lain, ketika sesama diantara mereka ada yang menjadi juara ataupun mengikuti perlombaan, itu mereka selalu mendapat dukungan dari semua pihak dalam panti asuhan tersebut.

Rasa positif

Pertukaran efek yang menimbulkan perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam, bisa menjadi acuan bagi seseorang untuk melihat sesuatu atau orang lain membawa dampak yang positif. Hal tersebut dikarenakan adanya kepercayaan antar kedua belah pihak, yakni anak asuh dan penagsuh, untuk saling melakukan komunikasi dengan positif dan lebih dalam.

Kesamaan

Anak-anak yang diasuh dalam panti asuhan sonaf maneka, memiki kesamaan, dalam hal kondisi keluarga mereka, dan juga kasih sayang, dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya. Kesamaan yang sama ini pula, membuat anak-anaka asuh tersebut berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang lebih baik dan berguna.

1. Faktor Penghambat Dalam Komunikasi Antar Pribadi

Adapun hambatan-hambatan dalam komunikasi antarpribadi yang ditemukan diantara pengasuh dan anak asuh dalam Panti Asuhan Sonaf Maneka ini adalah:

Bahasa

Bahasa di perlukan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, sama halnya juga digunakan oleh pengasuh dan anak asuh dalam panti asuhan Sonaf Maneka. Anak-anak asuh dalam panti asuhan ini, pada awal mereka masuk dalam panti, mereka masih perlu banyak belajar mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam menghadapi anak-anak asuh yang awal masuk panti masih menggunakan bahasa dari daerah mereka masing, para pengasuh sungguh-sungguh membantu mereka, agar mereka bisa lancar dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Intelegensi

Intelegensi atau kecerdasan, dapat diartikan dalam berbagai dimensi oleh para ahli. Donald Sterner, sesorang psikolog menyebut intelegensi sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan berbagai masalah. Tingkat intelegensi dapat diukur dengan kecepatan

memecahkan masalah-masalah tersebut. Rasa trauma ataupun kondisi dari setiap anak asuh, dapat menyebabkan perkembangan intelegensi mereka rendah, dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Karena keterbatasan intelegensi anak-anak asuh ini, membuat mereka sungguh-sungguh dalam belajar dan terlebih belajar memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan di bantu oleh pengasuh mereka.

Anak-anak asuh dalam panti asuhan kadang masih terturup dengan lingkungan sosial mereka. Mereka merasa bahwa, ketika mereka berada dilingkungan sosial yang baru, mereka akan sulit bergaul dan sulit untuk diterima keberadaan mereka, karena mereka anak-anak yang berasal dari panti asuhan. Ketika bertemu dengan sesama teman yang berasal dari panti asuhan lain, mereka masih merasa malu dan masih belum bisa untuk langsung berkomunikasi. Anak-anak panti asuhan ini, berharap agar mereka diterima ketika mereka berada di lingkungan sosial pergaulan mereka.

Kepribadian

Kepribadian setiap anak-anak asuh sulit ditebak. Mereka sulit untuk ditebak secara langsung setiap kepribadian mereka, karena masing-masing dari mereka ada yang sulit diajak berkomunikasi dan ada juga yang sulit

membuka diri. Mereka harus diupayakan untuk bisa mengembangkan kepribadian mereka secara positif, dimana anak-anak asuh tersebut dan orang-orang yang berada disekitar mereka memberikan rasa positif dan nyaman, maka bisa membantu mereka dalam membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik dan positif dari sebelumnya.

SIMPULAN

Pola komunikasi antarpribadi sangat efektif dalam membantu setiap pengasuh di panti asuhan untuk menjalin komunikasi yang positif dengan anak asuh. Melalui komunikasi antarpribadi ini juga, efektif dalam membantu setiap anak untuk membuka diri kepada para pengasuh mereka. Pola Komunikasi yang digunakan adalah Pola Komunikasi Roda, Rantai dan bintang. Adapun faktor pendukung dalam Pola Komunikasi adalah keterbukaan, empati, dukungan dan rasa positif, sedangkan faktor penghambat adalah bahasa, intelegensi, tertutup dan kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

Amalliah, A., & Yunita, R. (2019). Pola komunikasi guru dengan siswa melalui media edukatif mendongeng dalam memberikan pendidikan akhlak (studi kasus siswa paud pelangi palmerah). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(4), 59–72.

Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*.

Cangara, H. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*.

DeVito, J. A. (2013). *Interpersonal communication book*, The, 13/E. *New York, NY: United*

DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*.

Djamarah, S. B. (2006). *Strategi belajar mengajar*.

Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.

Hasibuan, M. A. (2019). Komunikasi Sirkular (Circular Theory). *Network Media*, 2(1).

Imarotussolikhah, I., & Putri, P. K. D. (2023). PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN GURU SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DALAM PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(3), 943–956.

Mulyana, D. (2001). *Ilmu komunikasi : suatu pengantar*.

Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, J. (2009). *Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif*, 107–108.

Rachmani, M. (2014). Pola Komunikasi Jarak Jauh (Studi Fenomenologi Pada Orang Tua Dan Mahasiswa Asal Kalimantan Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Unsrat Manado). *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 3(3).